

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Usia 0 hingga 8 tahun merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan anak. Pada periode ini, berbagai aspek perkembangan seperti moral keagamaan, kemampuan kognitif, bahasa, motorik fisik, sosial, dan emosional mengalami pertumbuhan yang signifikan. Sukatin dkk (2020) menjelaskan bahwa salah satu aspek yang berperan signifikan dalam tumbuh kembang anak usia dini adalah aspek emosional. Perkembangan emosi memegang peran penting, baik selama masa prasekolah maupun pada fase perkembangan berikutnya, karena emosi dapat memengaruhi perilaku anak dan berkaitan erat dengan berbagai aktivitas dalam kehidupannya.

Menurut Ndari dkk (2019) emosi merupakan suatu keadaan internal individu yang mencakup pergolakan dalam pikiran, dorongan hasrat, serta kondisi mental dan fisik yang dapat tercermin melalui ekspresi atau tindakan, seperti rasa takut, cemas, marah, kecewa, sedih, gembira, kasih sayang, maupun rasa ingin tahu. Emosi juga berkaitan erat dengan perubahan dalam fungsi fisiologis serta berbagai proses kognitif. Pada anak usia dini, perkembangan kemampuan emosional memegang peranan penting dalam menjalin hubungan sosial, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa, karena hal ini membantu mereka merespon berbagai situasi secara lebih tepat dan adaptif.

Hurlock dan Lazarus (dalam Mashar, 2011) menyatakan bahwa pertumbuhan emosi pada anak dipengaruhi oleh dua aspek utama, yakni kematangan (*maturation*) dan pengalaman belajar. Meski keduanya berperan penting, Hurlock lebih menekankan bahwa pengalaman belajar memiliki peranan yang lebih besar dalam pembentukan emosi anak karena sifatnya yang dapat diarahkan atau dikendalikan. Dalam hal ini, lingkungan belajar memegang peranan penting dalam menunjang perkembangan emosi, terutama lingkungan terdekat anak seperti orang tua atau pengasuh. Lingkungan yang mampu memberikan stimulasi positif akan membantu anak mengembangkan seluruh potensinya secara maksimal.

Perkembangan emosional pada anak usia dini dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi dan pengalaman sehari-hari dalam lingkungan keluarga. Anak belajar memahami emosi, baik dari segi penyebab maupun dampaknya. Pembelajaran tentang emosi dapat dilakukan melalui pendekatan langsung yaitu seperti pengajaran yang terstruktur dan terarah, maupun secara tidak langsung melalui peniruan perilaku (*modeling*), suasana emosional di rumah, acuan sosial, komunikasi interpersonal, serta respons terhadap rangsangan sosial (Thompson dan Lagatutta dalam Mashar, 2011). Pada masa usia dini, ciri-ciri emosi yang muncul memiliki perbedaan dengan emosi orang dewasa. Emosi anak-anak cenderung muncul dalam waktu singkat dan bisa berhenti secara mendadak, terlihat lebih intens dan kuat, bersifat sementara atau tidak mendalam, lebih sering muncul, mudah dikenali melalui perilakunya, serta menunjukkan keunikan dari masing-masing individu (Fuadia, 2022).

Berdasarkan karakteristik emosi yang dimiliki, anak belum mampu memahami maupun mengelola emosinya sendiri. Anak usia dini masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua dalam mengatasi setiap perasaan emosionalnya. Maulinda dkk (2020) menjelaskan bahwa masih banyak anak yang pada tahap usianya belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola emosinya. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya keterampilan individu dalam menyelesaikan masalah serta minimnya peran aktif orang tua dalam membangun kedekatan emosional dengan anak. Sejalan dengan itu, penelitian Nadiatulfath & Kurniati (2024) menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki keterlibatan tinggi dalam emosional anak, kemampuan merespons emosi anak dengan peka, serta menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak, akan menjadi dasar yang penting dalam membentuk dan mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

Interaksi dalam keluarga terbentuk melalui pengaruh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang diberikan orang tua kepada anak akan berperan dalam membentuk kepribadian mereka dan memengaruhi perkembangannya di masa depan (Nikawanti dkk., 2024). Melalui interaksi

emosional yang baik antara orang tua dan anak, dukungan emosional yang konsisten, dan komunikasi yang terbuka tentang emosi dapat menjadikan perkembangan emosi anak dapat berlangsung secara efektif.

Oleh sebab itu, peran aktif orang tua dalam mendampingi perkembangan emosi anak menjadi hal yang sangat krusial, mengingat keterlibatan tersebut berpengaruh signifikan terhadap tumbuh kembang anak secara menyeluruh, sehingga diharapkan dapat membentuk kesejahteraan psikologis anak secara optimal di masa yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yulia dkk (dalam Azzahra dkk., 2024) yang menjelaskan bahwa emosi yang dimiliki oleh anak perlu mendapatkan stimulasi secara tepat dari berbagai pihak, termasuk keluarga dan lingkungan sekolah. Upaya ini memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis anak, yang pada gilirannya turut membentuk karakter yang positif serta mendukung tumbuh kembang anak secara maksimal. Muqodas (2019) juga menekankan pentingnya pemberian rangsangan agar mampu mengembangkan kesejahteraan psikologis sebagai bekal dalam menjalani kehidupan yang berkelanjutan.

Kesejahteraan psikologis pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya perkembangan emosi pada anak. Pernyataan tersebut diperkuat melalui teori Bradbund (1969) yang mendefinisikan konsep kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) sebagai kestabilan antara emosi yang baik dan emosi yang buruk (*affective balance*) pada diri seseorang guna mencapai kebahagiaan. Carol Ryff memperluas konsep ini dengan memasukkan dimensi yang lebih mendalam. Terdapat enam dimensi yang menjadi aspek dari kesejahteraan psikologi, aspek tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Ryff (1989) yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi/kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Ryff & Keyes (1995) menegaskan bahwa teori dan hasil penelitian terkait kesejahteraan psikologis telah melahirkan beragam konsep yang meliputi berbagai dimensi, seperti kestabilan emosi, kualitas hubungan sosial yang baik, kemampuan dalam mengontrol diri, serta berbagai indikator kesejahteraan psikologis lainnya. Seiring

waktu, konsep-konsep ini mengalami perkembangan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian, termasuk dalam menggali bagaimana peran emosi dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan.

Meskipun telah banyak penelitian yang menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak, namun kajian secara spesifik yang menghubungkan keterlibatan orang tua dalam perkembangan emosi dengan kesejahteraan psikologis anak masih sangat terbatas. Penelitian Zhu dkk (2024) pada jurnal internasional berjudul “Editorial: Parental Influence on Child Social and Emotional Functioning” menyoroti peran krusial orang tua dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa secara keseluruhan, editorial ini menekankan bahwa lingkungan pengasuhan yang positif dan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial emosional yang sehat pada anak.

Hasil temuan lain pada penelitian Dewi (2018) yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak” menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh penting terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5 dan 6 tahun di Kecamatan Cipicung. Penelitian yang sama dilakukan oleh Ummah & Fitri mengenai “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini” yang menyebutkan bahwa lingkungan keluarga memegang peran krusial dalam menunjang perkembangan sosial dan emosional anak pada usia dini, serta turut memengaruhi aspek perkembangan pribadi lainnya, terutama dalam ranah sosial dan emosional. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dkk (2020) terkait “Efektifitas Pelatihan Kecerdasan Emosional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan” terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara kondisi sebelum dan setelah pelatihan diberikan, yang menunjukkan bahwa program pelatihan kecerdasan emosional mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di Panti Asuhan Harapan.

Dari berbagai hasil penelitian diatas, belum terdapat penelitian secara komprehensif yang mengkaji bagaimana hubungan antara keterlibatan aktif dari orang tua dalam perkembangan emosi anak yang dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji secara spesifik keterkaitan antara keterlibatan orang tua dalam pengembangan aspek emosional anak dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis anak khususnya pada rentang usia 5 hingga 6 tahun. Fokus pada usia ini dipilih karena periode tersebut merupakan tahap transisi penting dari masa prasekolah menuju pendidikan formal, di mana anak mulai mengembangkan keterampilan emosional yang lebih kompleks dan sensitif terhadap pengaruh lingkungan, termasuk pola asuh orang tua. Usia 5 hingga 6 tahun juga dianggap sebagai masa kritis dalam pembentukan fondasi emosi yang berkelanjutan dan kesejahteraan psikologis jangka panjang.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung membahas antara keterlibatan orang tua dalam perkembangan emosi anak dan kesejahteraan psikologis anak secara terpisah, studi ini menekankan pada hubungan keterkaitan antara dua variabel tersebut dalam konteks pendidikan dan pengasuhan anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik sekaligus memberikan panduan praktis bagi orang tua dan pendidik dalam membangun fondasi kesejahteraan psikologis anak melalui pendekatan yang berpusat pada pengembangan emosi.

1.2 Batasan Masalah

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memberikan batasan yang jelas untuk memfokuskan kajian penelitian secara mendalam dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada dua variabel utama, yaitu keterlibatan orang tua dalam perkembangan emosi anak (variabel independen) dan kesejahteraan psikologis anak usia 5-6 tahun (variabel dependen). Keterlibatan orang tua dalam perkembangan emosi yang dimaksud mengacu pada sejauh mana peran aktif orang tua dalam mendampingi, mengarahkan, dan merespon

emosi anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui komunikasi, perhatian, serta pemberian stimulus yang relevan untuk perkembangan emosi anak berdasarkan pada aspek dan karakteristik emosi. Sementara itu, kesejahteraan psikologis anak merujuk pada kondisi mental dan emosional anak yang meliputi dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi,.

2. Penelitian ini tidak mencakup faktor-faktor eksternal lainnya yang juga dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis anak, seperti lingkungan sekolah, kondisi sosial ekonomi keluarga, pola asuh secara umum, pengaruh media, serta aspek perkembangan anak lainnya seperti perkembangan kognitif, moral, atau motorik. Penelitian ini juga tidak membahas hubungan sebab-akibat secara kausal, melainkan hanya mengkaji hubungan atau keterkaitan antara dua variabel tersebut secara korelasional.

Dengan pembatasan ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan secara spesifik dan mendalam terkait keterlibatan orang tua dalam perkembangan emosi terhadap kesejahteraan psikologis anak usia 5–6 tahun, serta memberikan kontribusi dalam praktik pengasuhan anak usia dini.

1.3 Rumusan Masalah

Dari hasil latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun di TK Sejahtera Cibogo?
2. Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis pada anak usia 5-6 tahun di TK Sejahtera Cibogo?
3. Bagaimana hubungan keterlibatan orang tua dalam perkembangan emosi terhadap kesejahteraan psikologis anak usia 5-6 tahun di TK Sejahtera Cibogo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran keterlibatan orang tua dalam perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun di TK Sejahtera Cibogo.
2. Untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pada anak usia 5-6 tahun di TK Sejahtera Cibogo.
3. Untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan orang tua dalam perkembangan emosi terhadap kesejahteraan psikologis anak usia 5-6 tahun di TK Sejahtera Cibogo.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang dibuat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memperluas wawasan dan kajian ilmu pada dunia pendidikan anak usia dini mengenai keterlibatan orang tua dalam perkembangan emosi anak serta kesejahteraan psikologis anak usia dini, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi orang tua untuk lebih memahami keterlibatannya dalam perkembangan emosi anak sehingga mampu mengoptimalkan terhadap perkembangan anak lainnya secara menyeluruh.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada orang tua atau wali murid kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK Sejahtera Cibogo. Anak-anak juga menjadi subjek tidak langsung dalam pengukuran orang tua yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis anak.